

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA *STRONG BOARDS* DAN *EXTERNAL GOVERNANCE* TERHADAP *ACCOUNTING RESTATEMENT*

Citra Yuristisia

Governance Research Program (GRP)
Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
e-mail: citrayuristisia@yahoo.com

Niki Lukviarman

Governance Research Program (GRP)
Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
e-mail: Lukviarman@yahoo.com

Abstract

This study aimed at identifying the relationship between the existence of strong boards and external governance to accounting restatement. The strong boards were characterized and identified by board independence, audit independence, and board size. External governance is identified by B-Index that found by Gompers, Ishii, and Metrick (2003). The strong boards, was measured based on good corporate governance codes developed by KNKG (2006). Data are taken from annual report from 2003 until 2006 manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange. The result shows that there is a positif relationship between strong boards and external governance to accounting restatement for large firm (measured by total assets). However, the study also found that there is negative relationship between strong boards and external governance to accounting restatement for small firm as measured by total assets.

Keyword: *strong boards, external governance, accounting restatement, B-Index, board independence*

PENDAHULUAN

Pada era pasca krisis moneter tahun 1998 berbagai pelaku bisnis mulai menerapkan konsepsi *corporate governance* secara terbuka, belajar dari gagalnya berbagai perusahaan dan korporasi dunia. Hal demikian diantaranya didorong oleh kebutuhan pasar yang menuntut berbagai perusahaan, terutama perusahaan publik, untuk menjalankan kegiatan korporasi secara baik, transparan dan *auditable*, menyusul maraknya berbagai skandal sistem pelaporan keuangan berbagai perusahaan global beberapa tahun yang lalu. Sistem

pengelolaan perusahaan yang tertib dan terbuka ini -disebut dengan *corporate governance* (CG)- dipromosikan lebih lanjut oleh berbagai institusi manajemen, lembaga keuangan dunia seperti the *World Bank* dan *Asian Development Bank* dan berbagai kalangan akademisi di dunia pendidikan.

Dalam mengelola perusahaan menurut kaidah-kaidah umum *corporate governance*, peranan komisaris (*board governance*) memegang peranan penting dan strategis. Diantara upaya meningkatkan peranan *board governance* tersebut, di dalam konsepsi *corporate governance* diperlukan

adanya peranan yang lebih dominan dari keberadaan Komisaris Independen. Komisaris independen dapat berfungsi secara lebih independen dan bebas dari tekanan atau pengaruh berbagai pihak dalam menjalankan fungsi dan tanggungjawabnya. Secara bersama-sama dengan Dewan Komisaris, peranan *board governance* lebih ditujukan untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, *disclosure*, kemandirian, akuntabilitas dan praktik keadilan menurut ketentuan yang berlaku sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate governance*.

Corporate governance dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan menyeluruh mencakup aspek hukum, budaya, dan kelengkapan institusional lainnya yang akan menentukan; hal apa saja yang akan dilakukan oleh korporasi, pihak mana yang akan melakukan pengendalian terhadap korporasi dan bagaimana pengendalian tersebut dilaksanakan, serta bagaimana resiko dan manfaat dari berbagai aktivitas tersebut dialokasikan (Lukviarman 2004). Menurut Syakhroza (2004) dengan menerapkan konsep *corporate governance*, perusahaan akan memperoleh nilai perusahaan (*value of the firm*) secara lebih optimal. Secara umum, fungsi dan tugas masing-masing pelaku organisasi bisnis yang modern dapat dipisahkan dengan membentuk: (1) *Board of Directors* (BOD), dengan syarat mereka bekerja *full time* dengan tidak boleh merangkap pekerjaan. Mereka mengelola kegiatan operasional perusahaan melalui berbagai keputusan strategik perusahaan, (2) *Board of Commissioners* (BOC), meliputi komisaris dan komisaris independen serta berbagai komite yang berada di bawah Dewan Komisaris. Fungsi utama BOC adalah bertanggung jawab atas proses perencanaan strategis, bertanggung jawab terhadap risiko

perusahaan, memantau kinerja direksi, memonitor perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan berada pada kondisi yang sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan, mengawasi arah dan jalannya perusahaan menurut prinsip-prinsip *corporate governance*.

Berdasarkan pendekatan “*no-one-size-fits-all*”, (OECD 1999) mekanisme kontrol dalam sistem *corporate governance* yang dianut oleh suatu negara mempunyai karakteristik yang berbeda dengan negara lainnya. Misalnya, diberbagai negara *Anglo-Saxon* yang sistem keuangannya berbasis pasar (*market oriented*) dapat lebih mengandalkan mekanisme pasar dalam mendisiplinkan perusahaan (Moerland 1995). Alasannya adalah karena mekanisme pasar (pasar modal, produk dan tenaga kerja) akan mendisiplinkan perusahaan yang tidak mematuhi aturan *corporate governance* disamping mekanisme internal yang juga bekerja secara baik (*properly*). Sebaliknya di negara-negara yang sedang berkembang, dan umumnya mempunyai sistem keuangan berbasis jaringan (*network oriented*), belum dapat sepenuhnya mengandalkan mekanisme pasar sebagai perangkat kontrol. Salah satu alasannya adalah karena mekanisme pasar dan perangkat pendukungnya belum mempunyai kekuatan yang cukup untuk mendisiplinkan perusahaan, sebagaimana halnya kondisi di negara maju. Hal yang sama juga terjadi pada mekanisme kontrol internal yang relatif tidak efektif, misalnya karena tidak independennya dewan komisaris dari intervensi pemilik saham mayoritas (Lukviarman, 2004).

Menurut Cremers dan Nair (2005), menggunakan pendekatan mekanisme *external governance* dari *internal governance*, menyatakan bahwa *external governance* mengacu pada pembuatan undang-undang oleh pemerintah dan hukum serta menentukan biaya bagi manajemen dan dewan komisaris. Dalam konteks ini,

mekanisme *external governance* mencakup pasar untuk pengawasan perusahaan, dan kemudian menjadi mekanisme *corporate governance* yang efektif (Scharfstein 1988, Schleifer dan Vishny 1997). Jika ancaman dari intervensi *shareholder* relatif rendah, maka manajer dapat melakukan tindakan yang menguntungkan diri mereka sendiri dan mengorbankan kepentingan *shareholder*. Sebagai contoh, manajer mempunyai wewenang untuk mengawasi pelaporan keuangan. Untuk meneliti hubungan antara *accounting failure* dengan *external governance*, Gompers, Ishii, dan Metrick (2003) menggunakan *governance index* sebagai pengukuran utama, disamping mempertimbangkan indikator yang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external governance* berpengaruh signifikan terhadap *accounting failure*.

Di sisi lain, mekanisme *internal governance* melibatkan mekanisme dan prosedur *corporate governance* yang diimplementasikan *Board of Commisionners* (BOC) untuk menjamin tindakan konsisten terhadap kepentingan *stakeholder*. Penelitian menggunakan variabel karakteristik dewan komisaris perusahaan, melibatkan kebebasan dari dewan komisaris dan ukuran sub-komite dewan komisaris. Berbagai karakteristik yang terdapat pada *internal governance* saling berhubungan satu sama lain meliputi hubungan antara dewan komisaris, komite audit, direksi, serta *shareholder* (Baber, Kang, Liang, 2006).

Menurut penelitian Gompers dkk (2003), *B-Index* merupakan skor gabungan yang dibentuk dari 9 indikator dari karakteristik dewan komisaris. Karakteristik dewan komisaris yang kuat (*strong board*) menurut *B-Index* diantaranya:

1. Lebih dari dua per-tiga dari dewan komisaris terdiri dari komisaris independen
2. Seluruh anggota komite audit adalah pihak yang independen

3. Anggota komite kompensasi adalah dewan komisaris yang independen
4. Seluruh anggota *nominating committee* adalah dewan komisaris yang independen
5. CEO tidak ketua dewan komisaris
6. Komisaris utama adalah komisaris yang independen
7. Ukuran dewan komisaris disesuaikan dengan ukuran perusahaan dan waktu
8. Dewan komisaris kunci lebih sedikit daripada median seluruh perusahaan
9. Rata-rata sejumlah dewan komisaris lain dilayani oleh direksi lebih sedikit daripada distribusi median untuk rata-rata perusahaan

Hasil dari penelitian Gompers dkk (2003) menemukan secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara *B-Index* dengan karakteristik dewan komisaris secara efektif. Penelitian tersebut menyarankan agar dilakukan pemisahan antara *internal governance* dan *external governance*, dan mengupayakan karakteristik dewan komisaris yang kuat (*strong boards*) untuk sistem *external governance* yang lemah.

Karakteristik dewan komisaris yang kuat (*strong boards*) merupakan karakteristik yang dimiliki oleh anggota dewan baik dewan komisaris (*Board of Commisionners*) yang independen dan perlu mengerti serta menjalankan tugasnya dengan mengacu pada prinsip-prinsip *corporate governance*. Dalam hal ini indikator acuan yang digunakan diantaranya: 1) transparansi yang menunjukkan kemampuan dari berbagai pihak pemegang kepentingan terkait untuk melihat dan memahami proses dan acuan yang digunakan dalam pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan, 2) *disclosure* yang merupakan penyajian informasi kepada berbagai pihak pemegang kepentingan mengenai berbagai hal-hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan dan risiko usaha

perusahaan, 3) akuntabilitas yang berkaitan dengan pertanggungjawaban BOC dan BOD atas keputusan manajerial dan hasil kinerja usaha yang dicapai, sesuai dengan wewenang yang dilimpahkan dalam pelaksanaan tanggung jawab dalam mengelola perusahaan, 4) kemandirian yang menuntut pemilik perusahaan, BOD dan BOC dalam menjalankan kegiatan usaha melepaskan diri dari berbagai pengaruh atau tekanan yang berasal dari pihak tertentu yang dapat mengganggu, merugikan, atau mengurangi objektivitas pengambilan keputusan, 5) keadilan, yang menjamin terselenggaranya perlakuan adil pada pihak pemegang kepentingan, termasuk pemegang saham minoritas, asing, karyawan dan pegawai perusahaan serta kelompok masyarakat yang bermukim di sekitar perusahaan (Kepmen BUMN No. Kep 117/M-MBU/02 tentang penerapan praktik *corporate governance* pada BUMN).

Dari penelitian terdahulu mengenai *corporate governance* mengindikasikan terdapat gap antara teori yang menyatakan bahwa proksi dan pengukuran untuk *investor confidence* mengindikasikan bahwa peningkatan *financial restatement* tidak boleh membawa dampak yang negatif. Sementara penelitian dari ahli lain menemukan bahwa *accounting restatement* dapat memberikan efek negatif pada *investor confidence*. Hal ini melatarbelakangi penulis untuk meneliti mengenai hubungan antara *internal governance*, *external governance* terhadap *accounting restatement* yang membawa efek negatif pada *investor confidence*. Indikator pengukuran *accounting restatement* adalah dengan indeks yang dipakai oleh Cooke (1992) dan Wallace (1987) dengan rumus indeks = n/k , dimana “n” menunjukkan jumlah item pengungkapan yang dipenuhi sementara “k” menunjukkan jumlah semua item yang mungkin dipenuhi. Item pengungkapan yang harus dipenuhi ada

lima. Jika perusahaan memiliki kelima item pengungkapan tersebut maka diberi nilai 5, jika hanya memiliki empat pengungkapan maka diberi nilai 4, jika hanya memiliki tiga pengungkapan maka diberi nilai 3, jika hanya memiliki dua pengungkapan maka diberi nilai 2, sementara jika hanya terdapat satu pengungkapan maka diberi nilai 1.

Dalam kaitan ini, maka berbagai item pengungkapan yang harus dipenuhi adalah: (a) pengungkapan risiko utama perusahaan, (b) pengungkapan informasi yang dibutuhkan perusahaan, (c) gaji dan benefit manajemen, (d) salah saji dalam laporan keuangan, dan (e) pengungkapan laporan keuangan yang intensif dibutuhkan

KAJIAN PUSTAKA

Corporate Governance

Corporate Governance pada dasarnya menyangkut masalah pengendalian perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Masalah ini muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelola perusahaan. Pemilik sebagai pemasok modal perusahaan mendelegasikan kewenangan atas pengelolaan perusahaan kepada *professional managers*. Akibatnya, kewenangan untuk menggunakan sumber daya perusahaan sepenuhnya ada di tangan para eksekutif. Secara definitif *corporate governance* menurut OECD (2004) adalah:

“Corporate governance is the system by which business corporation are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of rights and responsibilities among different participants in the corporation, such as the board, the managers, shareholders and other stakeholders and spell out the rules and procedure for making decision on corporate affairs. By doing this, it also provides the

structure through which the company objectives and monitoring performance”.

Berdasarkan definisi yang cenderung dijadikan ajuan secara lintas negara, maka *corporate governance* merupakan suatu sistem yang digunakan di dalam mengarahkan dan mengendalikan aktivitas bisnis perusahaan. Lebih lanjut, struktur *governance* ditujukan untuk mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Di dalam *governance structure* tersebut, Dewan Komisaris, manajemen (Direksi), para pemegang saham, serta semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Lebih lanjut, *corporate governance* juga mengetengahkan ketentuan dan prosedur yang harus diperhatikan berbagai pihak di dalam mengambil berbagai keputusan terkait dengan urusan perusahaan. Melalui proses dan mekanisme tersebut, maka *corporate governance* juga berfungsi sebagai struktur di dalam mencapai tujuan perusahaan dan memonitor kinerja perusahaan.

Mekanisme External Governance

Untuk mempertimbangkan *external governance*, penelitian sebelumnya menfokuskan pada indikator dari hak *shareholder* (Gim 2003, Fahlenbrach 2004, Cremes dan Nair 2005). Pengukuran utama pada penelitian tersebut menggunakan rancangan *B-Index*, yang dikumpulkan dari 22 perusahaan dan dengan provisi hukum serta *G-state take over laws*. Index beragam dari skala 0 hingga 24, dengan nilai 0 kebanyakan dari lingkungan *shareholder*. Gim (2003) melaporkan bahwa perusahaan dengan *B-Index* rendah cenderung mempunyai tingkat pengembalian yang relatif tinggi kepada *shareholder*, dengan nilai perusahaan lebih tinggi (*greater Tobin's Q*), dan tingkat *independence* perusahaan rendah. Sedangkan

perusahaan dengan *B-Index* tinggi, maka terdapat indikasi lebih besar tingkat keuntungan akuntansinya, dan lebih tinggi pertumbuhan penjualannya. Sementara hasil dari *robustness* sebagaimana diungkapkan oleh Gim (2003) dapat dibantah Bebchuck dkk (2004), dan Cremers dan Nair (2005). Berbagai penelitian dari kelompok peneliti terakhir menyatakan bahwa *B-Index* merupakan kekuatan dari *corporate governance* dari beberapa dimensi atau tegasnya menggunakan 9 dimensi (lihat Cremers dan Nair 2005).

Menurut penelitian Gompers dkk (2003), *B-Index* merupakan skor gabungan yang dibentuk dari 9 indikator dari karakteristik dewan komisaris. Karakteristik dewan komisaris yang kuat (*strong board*) menurut *B-Index* diantaranya, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan. Dari sembilan indikator ukuran tersebut, ukuran pertama mengacu pada dewan komisaris independen sementara tiga pengukuran terakhir mengacu pada efektifitas keberadaan komisaris.

Dengan struktur tersebut di atas, maka pola susunan *B-Index* yang digunakan didasarkan kepada dua hal pokok. Pertama,antisipasi ketidaksetujuan tentang apakah beberapa variabel digunakan untuk memperhitungkan *B-Index* yang menyatakan efektifitas mekanisme *internal governance*. Misalnya konsekuensi perubahan ukuran dewan komisaris, pembagian tugas CEO dan ketua dewan komisaris, larangan sejumlah kepemimpinan dilakukan oleh anggota dewan komisaris yang dibuat dengan tidak pasti. Kedua, pengukuran yang terdiri dari indeks yang dikumpulkan atau karakteristik dewan komisaris dipertimbangkan pada penelitian yang telah dilakukan.

Mekanisme Internal Governance

Dewan Komisaris dan Komisaris Independen

Menurut Darmawati (2004), fungsi Dewan Komisaris (Dekom) termasuk

independensi dewan komisaris (*board independence*) adalah mencakup dua peran sebagai berikut: (1) mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam *business plan* dan memberikan nasihat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan, dan (2) memantau penerapan dan efektivitas dari praktik *corporate governance*. Dengan tujuan agar fungsi dan tugas Dekom ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu dipastikan bahwa setiap kebijakan dan keputusan Dekom yang dikeluarkan tidak memihak kepentingan direksi tidak bersifat bias berdasarkan “kepentingan pemilik”. Dalam hal ini independensi dewan komisaris (*board independence*) melalui keberadaan komisaris independen diharapkan dapat berperan dalam mewakili kepentingan pemegang saham minoritas.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran independensi dari seorang komisaris independen adalah; (1) Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan tercatat yang bersangkutan, (2) tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur dan atau komisaris lainnya perusahaan tercatat yang bersangkutan, (3) tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lain yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan, (4) memahami peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal, dan (5) diusulkan oleh pemegang saham dan dipilih oleh pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), komite audit bertugas menjalankan pendapat profesional yang independen dalam membantu tugas-tugas dewan komisaris terhadap laporan atau

berbagai hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris. Lebih lanjut, komite ini juga bertugas untuk melakukan identifikasi terhadap berbagai hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, yang mencakup: (a) melakukan penelaahan atas informasi keuangan, (b) menelaah independensi dan objektivitas akuntan publik, (c) melakukan penelaahan atas kecukupan pemeriksaan yang dilakukan akuntan publik untuk memastikan semua risiko yang perlu dipertimbangkan, (d) melakukan penelaahan atas efektifitas pengendalian internal perusahaan, (e) menelaah tingkat kepatuhan perusahaan, (f) melakukan pemeriksaan atas dugaan adanya kesalahan dalam keputusan direksi atau penyimpangan dalam hasil keputusan rapat direksi, dan (g) Komisaris independen wajib juga menyampaikan peristiwa atau kejadian penting yang diketahuinya kepada dewan komisaris perusahaan tercatat.

Financial Misstatement dan Restatement

Penelitian sebelumnya menjelaskan hubungan antara karakteristik *corporate governance* dan pengaruh *accounting failure* terhadap *accounting restatement*. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik *corporate governance* dan pengaruh *accounting failure* terhadap *accounting restatement*. Penelitian Dechow dkk (1996) dari tahun 1982-1992 menyatakan bahwa delapan puluh enam perusahaan sebagai objek penelitian memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh pihak di dalam perusahaan, sehingga tidak independen. Selanjutnya CEO juga berperan sebagai pimpinan (*chairman*) dari dewan komisaris dan berasal dari anggota keluarga dari direktur perusahaan. Akibatnya, dalam melaksanakan tugas sebagai dewan komisaris mereka menjadi tidak efektif dan tidak independen, serta ketika mengendalikan perusahaan tidak memiliki sikap yang tegas.

Selanjutnya, Beasley (1996) meneliti tujuh puluh lima perusahaan yang terdaftar di SEC AAER dari tahun 1979-1990. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kemungkinan kejadian yang terjadi di SEC tidak dipengaruhi oleh CEO yang berperan sebagai ketua dewan komisaris. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Farber (2005) juga menyimpulkan hasil yang konsisten dengan penelitian Dechow dkk (1996) dengan reaksi terhadap independensi dewan komisaris, dwifungsi dari tugas CEO, keberadaan *outside blockholder*. Namun demikian, penelitian tidak mengkonfirmasi hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya terkait dengan komite audit.

Agrawal dan Chadha (2005) melakukan penelitian terhadap pengendalian perusahaan yang disesuaikan menurut industri dan ukuran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak satupun dari karakteristik kunci *governance*, dewan komisaris dan komite audit independen, dan *CEO ownership* yang memiliki hubungan dengan *earning restatement*. Penelitian tersebut menemukan bahwa kemungkinan *restatement* lebih rendah ketika dewan komisaris atau dewan audit tersebut independen, akan tetapi *restatement* akan lebih tinggi ketika CEO berasal dari anggota keluarga pemilik perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif verifikatif dan empiris. Penelitian ini berguna untuk menganalisis hubungan antara *internal* dan *external governance* sebagai karakteristik *corporate governance* terhadap *accounting restatement* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel bebas. Variabel

bebas (*independent*) digunakan dalam penelitian ini adalah *external governance*, dan *internal governance*. Sedangkan variabel *dependent* adalah *accounting restatement*. Berbagai indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) *Accounting restatement* diukur dengan indeks yang digunakan oleh Cooke (1992) dan Wallace (1987) dengan rumus indeks = n/k , dimana "n" menunjukkan jumlah item pengungkapan yang dipenuhi dan "k" menunjukkan jumlah semua item yang mungkin dipenuhi. Item pengungkapan yang harus dipenuhi ada lima. Jika perusahaan memiliki kelima item pengungkapan tersebut maka diberi nilai 5, jika hanya memiliki empat pengungkapan maka diberi nilai 4, jika hanya memiliki tiga pengungkapan maka diberi nilai 3, jika hanya memiliki dua pengungkapan maka diberi nilai 2, dan jika hanya satu pengungkapan maka diberi nilai 1. Dalam kaitan ini, berbagai item pengungkapan yang harus dipenuhi adalah: (a) pengungkapan risiko utama perusahaan, (b) pengungkapan informasi yang dibutuhkan perusahaan, (c) gaji dan benefit manajemen, (d) salah saji dalam laporan keuangan, dan (e) pengungkapan laporan keuangan yang intensif dibutuhkan.
- (2) *External governance*, merupakan ruang lingkup *governance* yang berada di luar perusahaan (*outside*), meliputi peraturan dan hukum yang dibuat oleh pemerintah serta kontrol perusahaan. *External governance* diukur dengan *B-Index* (*composite score of nine characteristics*). Jika perusahaan memiliki kesembilan kriteria *B-Index* maka akan diberi nilai 9, sementara jika hanya memiliki delapan kriteria *B-Index* maka diberi nilai 8, jika hanya memiliki tujuh

kriteria *B-Index* maka diberi nilai 7, jika hanya memiliki enam kriteria *B-Index* maka diberi nilai 6, dan seterusnya.

Menurut Gompers dkk (2003), sembilan kriteria dari *B-Index* sebagai berikut:

1. Lebih dari dua per-tiga dari dewan komisaris terdiri dari komisaris independen.
2. Seluruh anggota komite audit adalah pihak yang independen.
3. Anggota komite kompensasi adalah dewan komisaris yang independen.
4. Seluruh anggota *nominating committee* adalah dewan komisaris yang independen.
5. CEO tidak ketua dewan komisaris.
6. Komisaris utama adalah komisaris yang independen.
7. Ukuran dewan komisaris disesuaikan dengan ukuran perusahaan dan waktu.
8. Dewan komisaris kunci lebih sedikit daripada median seluruh perusahaan.
9. Rata-rata sejumlah dewan komisaris lain dilayani oleh direksi lebih sedikit daripada distribusi median untuk rata-rata perusahaan.

(3) *Internal governance*, merupakan ruang lingkup *governance* yang berada di dalam perusahaan (*inside*), meliputi:

Board Independence

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (*Fraction of independent directors on the board*). Indikator ini diukur dengan menggunakan formula Baber, Kang, dan Liang (2006) merumuskan:

$$\text{BOARDINDEP} = \frac{\text{Anggota dewan komisaris berasal dari luar} \times 100\%}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

Audit Independence

Proporsi independensi dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris independen atau yang berasal dari luar perusahaan dibandingkan dengan seluruh anggota dewan komisaris (*the fraction of independent directors on the audit committee*). Baber, Kang, dan Liang (2006) merumuskan:

$$\text{AUD INDEP} = \frac{\text{Komisaris Independen yang berasal dari luar} \times 100\%}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris}}$$

Board Size

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (*number of board members*) (lihat Beiner *et al*, 2003). Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasihat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (KNKG, 2004). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

Populasi dan Sampel

Sampel penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* atau perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2003-2006. Teknik pengambilan teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu teknik sampling dengan menggunakan pertimbangan dan batasan tertentu sehingga sampel yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah saham-saham perusahaan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1: Ringkasan Sampel

Keterangan	Tahun			
	2003	2004	2005	2006
Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003–2006	325	355	347	356
Jumlah perusahaan non perbankan	(284)	(316)	(308)	(314)
Perusahaan yang <i>new/ de-listed</i> dari Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003–2006	(3)	(1)	(1)	(4)
Perusahaan yang tidak melaporkan secara lengkap data yang dibutuhkan selama periode penelitian	(8)	(8)	(8)	(8)
Total Sampel	30	30	30	30

Menurut Algifari (2000), pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* atau *judgement sample*. Tipe *judgement sample* merupakan salah satu tipe metode *nonprobability sample* yang pemilihan sampelnya dilakukan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini ada dua kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel. *Pertama*, perusahaan secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kedua*, perusahaan mempunyai saham yang aktif berdasarkan frekuensi transaksi perdagangan di BEI. Statistik BEI Tahunan (*IDX Statistics*) digunakan untuk melihat ranking frekuensi transaksi. Perusahaan yang memiliki ranking 50 terakhir berdasarkan frekuensi transaksi selama periode penelitian tidak dipilih sebagai sampel, karena saham tersebut dianggap sebagai saham tidak aktif dan tidak relevan sebagai sampel penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang memenuhi syarat sebanyak 30 perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data sekunder *annual report* perusahaan sampel yang diteliti, data harga saham mingguan. Data dalam penelitian ini bersifat data sekunder yang dikumpulkan dari Bank Indonesia (BI),

Badan Pusat Statistik (BPS), dan laporan keuangan perusahaan publik yang diperoleh dari PT. Bursa Efek Indonesia (PT. BEI), serta data yang diperoleh melalui internet. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perumusan Model

Perumusan model dapat dibuat setelah mengidentifikasi pengukuran variabel dalam penelitian, yang akan digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap faktor *internal* dan faktor *external governance* secara bersamaan yang dibuat dalam dua bentuk model regresi. Analisis dilakukan dengan menggunakan *pooled regression* selama tahun 2003 sampai tahun 2006.

Model regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh faktor *internal* dan *external governance* tersebut sebagai berikut:

$$\text{Model I : } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Model II : } Y = \alpha + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = *accounting restatement*

α = intersep

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_4$ = koefisien regresi

X₁ = *board independence*

X_2 = *audit independence*
 X_3 = *board size*
 X_4 = *b-index*
 E = *residual*

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan analisa terhadap data penelitian, digunakan model persamaan regresi linier berganda. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh faktor *internal* dan *external governance* terhadap *accounting restatement* perusahaan *go public*. Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) faktor yang diambil sebagai variabel independen, yaitu; *board independence*, *audit independence*, *board size*, *B-Index*. Sedangkan sebagai variabel dependen adalah *accounting restatement* perusahaan manufaktur yang *go public*.

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2003-2006. Setelah melewati proses pemilihan sampel sesuai dengan teknik *purposive sampling*, hanya terdapat 30 perusahaan manufaktur yang layak untuk dijadikan sampel penelitian (4 x 30 atau 120 perusahaan manufaktur selama periode penelitian).

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil pengujian atas asumsi normalitas menunjukkan bahwa data *accounting restatement* dalam penelitian ini terdistribusi secara normal (lihat lampiran). Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model

regresi ada korelasi antara kesalahan yang mengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi diuji dengan menggunakan metode Durbin-Watson (DW) dan hasilnya ada di Lampiran.

Dari hasil pengolahan data, diperoleh nilai Durbin-Watson untuk dependen variabel *accounting restatement* 1.224. Oleh karena nilai Durbin-Watson yang diperoleh berada antara -2 dan +2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pada model regresi pertama, diperoleh nilai DW = 1,224, sehingga berdasarkan nilai pada tabel DW, menunjukkan bahwa nilai DW dari hasil analisis adalah $DW > d_u$, dimana $d_U = 1,167$ (interpolasi dari d_L tabel pada $N = 120$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model pertama berarti H_0 diterima dan tidak terjadi autokorelasi. Selanjutnya pada model regresi kedua, nilai DW = 1,424. Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan Uji DW, nilai DW dari hasil analisis berada antara d_U (1,167) dan d_L (1,788), berarti tidak dapat dipastikan ada tidaknya autokorelasi (*inconclusive*).

Pengujian Multikolinieritas

Pengujian terhadap gejala *multikolinieritas* dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan linier yang “sempurna” atau pasti antara beberapa atau semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Untuk mendeteksi apakah antara variabel independen yang digunakan mempunyai kolonieritas yang tinggi atau tidak, digunakan *Pearson correlation matrix*, *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil pengujian ada di Lampiran. Nilai *Pearson correlation matrix* untuk semua variabel independen adalah kurang dari 0.87. Menurut Gujarati (1995), gejala multi-

kolinieritas tergolong berbahaya jika nilai *Pearson correlation matrix* lebih dari 0.87.

Nilai *Tolerance* (TOL) untuk semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,10. Menurut Gujarati (1995), jika nilai TOL lebih besar dari 0,10, maka tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan. Selanjutnya, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk semua variabel independen dalam penelitian ini kurang dari 10. Menurut Gujarati (1995), semakin tinggi nilai VIF, maka semakin tinggi kolinieritas antar variabel independen. Berdasarkan pada hasil analisis dengan menggunakan *Pearson correlation matrix*, *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF), maka dapat dikatakan bahwa dalam model penelitian tidak terdapat multikolinieritas.

Pengujian Heteroskedastisitas

Menurut Gujarati (1995), heteroskedastisitas adalah suatu kondisi variabel pengganggu (e_i) memiliki varian yang berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya atau varian antar variabel independen tidak sama. Hal ini melanggar asumsi homoskedastisitas yaitu setiap variabel penjelas memiliki varian yang sama (konstan). Jika semua variabel independen signifikan secara statistik atau ditemukan nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka dalam model ter-

dapat heteroskedastisitas. Hasil uji ada pada Lampiran.

Menurut Gujarati (1995), heteroskedastisitas adalah suatu kondisi variabel pengganggu (e_i) memiliki varian yang berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya atau varian antar variabel independen tidak sama. Hal ini melanggar asumsi homoskedastisitas yaitu setiap variabel penjelas memiliki varian yang sama (konstan). Hasil pengujian *Glesjer*, menunjukkan bahwa dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dari keempat variabel yang diuji tidak satupun yang signifikan, dengan kata lain tidak satupun dari variabel tersebut yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai absolut pengganggu (e_i). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari keempat model regresi yang diuji tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa model regresi yang digunakan sudah bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Dengan demikian proses berikutnya adalah pengujian terhadap hipotesis penelitian sudah dapat dilakukan. Hasil analisis lebih lanjut dari model penelitian ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 2: Hasil Perhitungan Estimasi Regresi Linier Untuk Setiap Model Analisis yang Digunakan

Model Variabel	Hasil Perhitungan			
	t ratio	Sig. t (t ²)	Kesimpulan	Uji F R ²
Model I				
X ₁ (BI)	1,942	0,035	Signifikan	F _{rasio} =14,135 R ² =96,8
X ₂ (AI)	4,135	0,043	Signifikan	
X ₃ (BS)	4,191	0,023	Signifikan	
Model II				
X ₄ (B-I)	2,076	0,040	Signifikan	F _{rasio} = 3,107 R ² =86,1

Sumber: Data Diolah

Analisis Parsial

Pengujian secara parsial ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini secara individu mampu menjelaskan variabel dependen.

Board Independence

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di bawah ini, dalam model regresi diperoleh tingkat signifikansi *Board Independence* sebesar 0.055 lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai t hitung sebesar 1,942 sedangkan t tabel 1,455, dengan demikian t hitung 1,942 > t tabel 1,455 dan $p = 0.035 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Board Independence* (BI) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *accounting restatement* perusahaan *go public*.

Nilai koefisien regresi *Board Independence* sebesar 0,107, berarti setiap kenaikan prosentase *Board Independence* sebesar 1%, maka *accounting restatement* meningkat sebesar 0,107%, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hal ini menunjukkan bahwa *Board Independence* mempunyai arah hubungan yang positif dengan *accounting restatement* perusahaan *go public*. Sehingga berdasarkan hal ini

hipotesis (H_1) diterima, karena *Board Independence* mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap *accounting restatement* perusahaan *go public*.

Audit Independence

Tingkat signifikansi *Audit Independence* sebesar 0.043 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai t hitung sebesar 4,135 sedangkan t tabel 1,455, dengan demikian t hitung 4,135 > t tabel 1,455. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Audit Independence* (AI) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *accounting restatement* perusahaan *go public*.

Nilai koefisien regresi *Audit Independence* sebesar 0,27, berarti setiap kenaikan prosentase *Audit Independence* sebesar 1%, maka *accounting restatement* meningkat sebesar 0,27%, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hal ini menunjukkan bahwa *Audit Independence* mempunyai arah hubungan yang positif dengan *accounting restatement* perusahaan *go public*. Sehingga berdasarkan hal ini hipotesis (H_2) diterima, karena *Audit Independence* mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap *accounting restatement* perusahaan *go public*.

Table 3: Coefficient Values

Model	Unstandardized Coefficients		Standard coefficients	t	Sig	95% Confidence Interval for B		Correlations			CollinearityStaics	
	B	Std Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (consnant)	-.346	.385		-.380	.705	-.910	.617					
Board Independen	.107	.055	.174	1.942	.035	-.002	.216	.175	.177	.174	1.000	1.000
Audit Independen	.270	.065	.353	4.135	.043	-.140	.399	.327	.357	.183	1.000	1.000
Board Size	.020	.014	.128	4.191	.023	-.008	.048	.124	.130	.128	1.000	1.000

Board Size

Tingkat signifikansi *Board Size* sebesar 0.023 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai t hitung sebesar 4.419 sedangkan t tabel 1,455, dengan demikian t hitung $4,419 > t$ tabel 1,455. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Board Size* (BS) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *accounting restatement* perusahaan *go public*.

Nilai koefisien regresi *Board Size* sebesar 0,020, berarti setiap kenaikan prosentase *Board Size* sebesar 1%, maka *accounting restatement* meningkat sebesar 0,020%, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hal ini menunjukkan bahwa *Board Size* mempunyai arah hubungan yang positif dengan *accounting restatement* perusahaan *go public*. Sehingga berdasarkan hal ini hipotesis (H_3) diterima, karena *Board Size* mempunyai pengaruh yang signifikan.

B-Index

Pada model regresi diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,40 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai t hitung sebesar 2,076 sedangkan t-tabel 1,455, dengan demikian t hitung $2,076 > t$ tabel 1,455. Hal ini menunjukkan bahwa variabel B-Index(B -I) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *accounting restatement* perusahaan *go public*.

Nilai koefisien regresi B-Index (BI) sebesar 0,092, berarti setiap kenaikan prosentase B-Index (B-I) sebesar 1%, maka *accounting restatement* meningkat sebesar 0,092%, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hal ini menunjukkan bahwa B-Index (B-I) mempunyai arah hubungan yang positif dengan *accounting restatement* perusahaan *go public*. Dengan demikian hipotesis (H_4) diterima, karena B-Index (B-I) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *accounting restatement* perusahaan *go public*.

Tabel 4: Coefficient Values

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
I(Constant)	-.200	.395		-.506	.614	-.981	.582					
B-Index	.092	.044	.187	2.076	.040	.004	.180	.185	.189	.187	1.000	1.000

Dependent Variable: Account Restatement

Analisis Simultan

Tabel 5: ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regressor	.530	2	.265	4.017	.021 ^a
	Residual	7.710	117	.066		
	Total	8.240	119			
2	Regression	.881	1	.881	14.135	.000
	Residual	7.359	118	.062		
	Total	8.240	118			

a. Predictors: (Constant), Board Size, Audit Independence, Board Independence

b. Predictors: (Constant), Audit Independence, Board Independence

c. Dependent Variable: Account Restatement

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan statistik uji F (F test). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen. Dari tabel 4, uji F dapat dijelaskan untuk masing-masing model seperti tampak pada tabel 5.

Analisis Model I menguji *internal governance* yang terdiri dari variabel *Board Independence* (BI X₁), *Audit Independence* (AI X₂), *Board Size* (BS X₃) terhadap variabel dependen (*accounting restatement*). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variasi variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *accounting restatement* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai F

hitung sebesar 4,017, sedangkan nilai F tabel sebesar 2,37, artinya nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} 4,017 > F_{tabel} 2,37$). Setelah variabel *Board Size* dikeluarkan, ternyata F hitung naik dari 4,017 menjadi 14,135.

Analisis Model II menguji *external governance* yang terdiri dari variabel *B-Index* (B-I X₄) terhadap variabel dependen (*accounting restatement*). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel *external governance* berpengaruh secara signifikan terhadap *accounting restatement* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung sebesar 3,107, sedangkan nilai F tabel sebesar 2,37, artinya nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} 3,107 > F_{tabel} 2,37$) dengan nilai probabilitas $p = 0.048 < p < 0.05$.

Tabel 6: ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressor	.416	2	.208	3.107	.048 ^a
	Residual	7.824	117	.067		
	Total	8.240	119			

a. Predictors: (Constant), B-Index

b. Dependent Variable: Account Restatement

Tabel 7: Coefficient Values

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	95% Confidence		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.146	.385		-.380	.705	-.910	.617					
Board Indep	.107	.055	.174	1.942	.035	-.002	.216	.175	.177	.174	1.000	1.000
Auditing Indep	.090	.044	.183	2.046	.043	.003	.178	.185	.186	.183	1.000	1.000
Board Size	.020	.014	.128	1.419	.023	-.008	.0489	.124	.130	.128	1.000	1.000
2 (Constant)	-.200	.395		-.500	.614	-.980	.583					
Board Indep	.092	.044	.187	2.070	.040	.004	.180	.185	.189	.187	1.000	1.000
Auditing Indep	.080	.030	.193	2.090	.053	.006	.135	.195	.198	.196	1.000	1.000

Tabel 8: Coefficient Values

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	95% Confidence		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.200	.395		-.506	.614	-.981	.582					
B-Index	.092	.044	.187	2.076	.040	.004	.180	.185	.189	.187	1.000	1.000

Tabel 9: Coefficient Correlations

Model	R	R Square	R Square Adjusted	Std. Error the Estimate	Change Statistics					Durbin-watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.968 ^a	.937	.889	.24972	.107	14.135	1	118	.000	1.424
2	.968 ^b	.934	.908	.24362	.050	6.981	1	117	.009	

Tabel 10: Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error the Estimate	Change Statistics					Durbin - watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.861	.742	.690	6.301	.634	4.165	1	118	.043	1.424

- a. Predictors: (Constant), B-Index
 b. Dependent Variable: Account Restatement

Pada model I berdasarkan interpretasi coefficients nilai probabilitas variabel *Board Independence* $p = 0.035$ $p < 0.05$ terbukti variabel *Board Independence* berpengaruh signifikan terhadap *accounting restatement* di Bursa Efek Indonesia. Variabel *Audit Independence* $p = 0.043$ $p < 0.05$ terbukti variabel *Audit Independence* berpengaruh signifikan terhadap *accounting restatement* di Bursa Efek Indonesia. Variabel *Board Size* $p = 0.023$ $p < 0.05$ terbukti variabel *Board Size* berpengaruh signifikan terhadap *accounting restatement* di Bursa Efek Indonesia.

Pada model II berdasarkan interpretasi coefficients nilai probabilitas variabel *B-Index* $p = 0.040$ $p < 0.05$ terbukti variabel *B-Index* berpengaruh signifikan terhadap *accounting restatement* di Bursa Efek Indonesia.

Pada model I nilai koefisien korelasi (R) antara variabel independen dengan variabel dependen diperoleh sebesar 0,968, artinya keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 96,8%. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,937, artinya perubahan di dalam variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 93,7 persen. Sedangkan sisanya sebesar 6,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Pada model II nilai koefisien korelasi (R) antara variabel independen dengan variabel dependen diperoleh sebesar 0,861, artinya keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 86,1%. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,742, artinya perubahan di dalam variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 74,2 persen. Sedangkan sisanya sebesar 25,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil uji statistik sebagai terlihat pada tabel di atas tergambar bahwa koefisien korelasi (R) dari kedua model yang ada. Model pertama yang memperlihatkan nilai paling besar, yakni sebesar 96.8 persen dan koefisien determinan (R^2) juga paling besar yakni 93.7 persen, maka model regresi yang pertama (variabel *Board Independence*) yang sebaiknya digunakan untuk estimasi sebab model lainnya menunjukkan nilai koefisien determinan yang lebih rendah.

Rangkuman dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hubungan antara *internal governance* dan *external governance* terhadap *accounting restatement* pada perusahaan besar dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 11: Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Ukuran Kinerja <i>Accounting Restatement</i>	Keterangan Hasil Penelitian
H1: Adanya pengaruh variabel <i>Board Independence</i> (BI) terhadap <i>accounting restatement</i> pada perusahaan manufaktur yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia	Diterima	Variabel <i>Board Independence</i> (BI) berpengaruh positif terhadap <i>accounting restatement</i> pada perusahaan manufaktur yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia
H2: Adanya pengaruh variabel <i>Audit Independence</i> (AI) terhadap <i>accounting restatement</i> pada perusahaan manufaktur yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia	Diterima	Variabel <i>Audit Independence</i> (AI) berpengaruh positif terhadap <i>accounting restatement</i> pada perusahaan manufaktur yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia
H3: Adanya pengaruh variabel <i>Board Size</i> (BS) terhadap <i>accounting restatement</i> pada perusahaan manufaktur yang <i>go public</i> di BEI	Diterima	Variabel <i>Board Size</i> (BS) berpengaruh positif terhadap <i>accounting restatement</i> pada perusahaan manufaktur yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia
H4: Adanya pengaruh variabel B-Index (B-I) terhadap <i>accounting restatement</i> pada perusahaan manufaktur yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia	Diterima	Variabel B-Index (B-I) berpengaruh positif terhadap <i>accounting restatement</i> pada perusahaan manufaktur yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan menerima hipotesis pertama, terdapat hubungan signifikan positif antara *board independence* sebagai variabel *internal governance* yang merupakan karakteristik *strong board* terhadap *accounting restatement* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Baber, Kang, Liang (2006) pada berbagai perusahaan di AS, yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara *board independence* dengan *accounting restatement*. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh perbedaan sistem dewan yang digunakan, dimana dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Indonesia yang menganut *two tier board system*, sementara para peneliti tersebut menggunakan sampel yang berasal dari negara yang menganut *one tier board system*.

Hasil pengujian untuk hipotesis kedua menunjukkan hubungan positif antara *audit independence* sebagai variabel *internal governance* yang merupakan karakteristik *strong board* terhadap *accounting restatement* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Baber, Kang, Liang (2006) pada perusahaan di AS, yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara *board independence* dengan *accounting restatement*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dapat diterima; adanya hubungan signifikan positif antara *board size* sebagai variabel *internal governance* yang merupakan karakteristik *strong board* terhadap *accounting restatement* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nanda (2006), yang menemukan hubungan positif antara *board size* dengan kinerja

perusahaan. Perbedaan ini juga disebabkan oleh perbedaan sistem dewan yang digunakan, dimana dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Indonesia yang menganut *two tier board system*, sementara para peneliti tersebut menggunakan sampel yang berasal dari negara yang menganut *one tier board system*. Faktor ekstern, faktor regulasi, dan karakteristik perusahaan juga perlu dipertimbangkan sebagai salah satu penyebab perbedaan ini. Berdasarkan penelitian Jensen (1993), bahwa saat anggota dewan sudah mencapai jumlah tujuh atau delapan orang, efektifitas fungsi dewan menjadi berkurang, peneliti mengukur *average number of board member* dari perusahaan-perusahaan sampel untuk mengetahui pengaruh *board size* terhadap efektifitas dewan-dewan perusahaan.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hipotesis keempat dapat diterima; adanya hubungan signifikan positif antara *B-Index* sebagai variabel *internal governance* terhadap *accounting restatement* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Baber, Kang, Liang (2006) untuk perusahaan di AS, yang menunjukkan terdapatnya hubungan negatif antara *B-Index* dengan *accounting restatement*.

Secara umum, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk dapat mewujudkan *board governance* yang efektif dalam rangka menciptakan *accounting restatement* yang positif, dibutuhkan suatu struktur dewan yang optimal (*strong board*) dan juga dipengaruhi faktor eksternal perusahaan (*external governance*). Hal ini sangat krusial karena dewan komisaris perusahaan merupakan salah satu elemen utama dalam struktur *corporate governance* (Monks dan Minow, 1995). Lebih lanjut, *corporate governance* juga sangat dibutuhkan dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan

(Jensen, 2004) dan mempengaruhi *accounting restatement*. Namun demikian, peningkatan kesadaran perusahaan di Indonesia dalam hal perbaikan struktur *governance* hanya disebabkan oleh keharusan perusahaan untuk mematuhi regulasi dan menghindari sanksi (Sadiq dalam KNKG, 2002). Lebih lanjut, KNKG (2002) juga mengungkapkan bahwa kesadaran tersebut seharusnya juga diikuti dengan upaya menjadikan *corporate governance* sebagai bagian dari budaya perusahaan. Dalam hal ini termasuk didalamnya *board governance* sebagai salah satu elemen utama dari *corporate governance*.

Dalam implementasi *corporate governance* di Indonesia sering terjadi anggota dewan komisaris tidak menjalankan peran pengawasannya yang sangat mendasar terhadap direksi. Dewan komisaris sering tidak menunjukkan manfaat dilihat dari fakta bahwa banyak anggota dewan komisaris tidak memiliki kemampuan dan tidak dapat menunjukkan independensinya. Selain mewujudkan kepentingan pemegang saham mayoritas (www.reindo.co.id) untuk menjamin pelaksanaan *corporate governance*, diperlukan anggota dewan komisaris yang memiliki integritas, kemampuan, tidak cacat hukum, dan independen, tidak memiliki hubungan bisnis (kontraktual) ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham mayoritas (pemegang saham pengendali) serta hal lainnya yang akan mempengaruhi pelaksanaan tugas dan tanggungjawab mereka. Namun demikian, masalah yang dihadapi saat ini adalah belum dipahaminya secara luas prinsip-prinsip dan praktek *corporate governance* oleh komunitas bisnis dan publik pada umumnya (Daniri, 2005). Diharapkan, dewan komisaris dan direksi dapat memahami dan melaksanakan pedoman *corporate governance* untuk dapat mewujudkan *accounting restatement* positif yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini mengukur hubungan pengaruh karakteristik *corporate governance* yaitu *internal governance* dan *external governance* terhadap *accounting restatement*. Penelitian ini memiliki tiga variabel independen yang berasal dari *internal governance* yaitu *board independence*, *audit independence*, dan *board size*. Sedangkan variabel independen yang berasal dari *external governance* adalah *B-Index*, dan variabel dependen adalah tingkat *accounting restatement*.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui pengaruh *internal governance* yang diukur dengan *board independence*, *audit independence*, *board size* dan *external governance* diukur dengan *B-Index* terhadap *accounting restatement*. Hasil penelitian menemukan bahwa (a) *board independence* berpengaruh positif terhadap *accounting restatement*, (b) penelitian ini juga menemukan bahwa *audit independence* berpengaruh positif terhadap *accounting restatement* (c) *Board size* berpengaruh positif terhadap *accounting restatement* dan (d) *B-Index* berpengaruh positif terhadap *accounting restatement*

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan *board independence*, *audit independence*, dan *board size* sebagai ukuran dari *internal governance*. Indikator yang diambil dari data keuangan dalam penelitian ini hanya Total asset yang digunakan sebagai variabel pengendali

Untuk mengukur kinerja perusahaan, penelitian ini tidak menggunakan indikator kinerja perusahaan EPS dan NPM. Penelitian yang akan datang dapat mencoba menggunakan indikator kinerja perusahaan manufaktur yang lebih kompleks untuk melihat konsistensi penelitian.

Penelitian ini hanya menggunakan sampel yang berasal dari Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2006, karena keterbatasan waktu dan data tersebut peneliti hanya mendapatkan 30 perusahaan manufaktur yang memiliki data yang lengkap. Namun, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas sample misalnya perusahaan keuangan.

Pengukuran komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini mengasumsikan jumlah komisaris independen perusahaan adalah nol apabila tidak tercantum dalam laporan keuangan. Dampak dari asumsi ini adalah untuk laporan keuangan tahun 2003 hingga 2006 banyak perusahaan yang dianggap proporsi komisaris independennya sama dengan nol karena tidak tercantum dalam laporan keuangan, padahal ada kemungkinan perusahaan memiliki komisaris yang bersifat independen namun tidak dicantumkan dalam laporan keuangan karena tidak ada keharusan untuk melakukan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. S Parker dan G. Petter. (2003). Audit Committee Characteristiss and Restatement. *Auditing, Journal of Practice and Theory*, 23 (1):69-87.
- Agrawal, A dan C. Knober. (1996). Firm Performance and Mechanism to Control Agency Problems Between Managers and Stakeholder, *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, No. Vol. pp??
- Algifari. (2000). *Analisis Regresi: Teori, Kasus, dan Solusi*. Edisi Kedua, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Baber W, S. Kang and L. Liang. (2006). *Director Independence and Accounting Failure*. Working

- Paper, the George Washington University.
- Beasley, M. J. Carcello dan D. Hermanson. (1997). *Fraudulent Financial Reporting: 1987-1997. An Analysis of U. S Public Companies*.
- Bebchuck, L. A. Cohen dan A. Ferrell. (2004). *What Matters in Corporate Governance?* Harvard Law dan Economics Discussion Paper No. 491.
- Core, J, R. Holthousen. (1999). Corporate Governance, CEO Compensation, and Firm Performance. *Journal of Financial, CE*; 371-390.
- Core, J. W. Guav dan T. Rusticus. (2005). Does Weak Governance Cause Weak Stock Return? An Examination of Firm Operating Performance and Investor's Expectations. *The Journal of Finance* (Forthcoming).
- Cremers, M. dan V. Nair. (2005). Governance Mechanism and Equity Prices. *The Journal of Finance*, No.Vol.pp
- Dechow, P. R. Sloan dan A. Sweeny. (1996). Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13: 1-36
- Deni Darmawati., (2004). *Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi VII. 2-3 Des 2004. Denpasar, Bali. Hal 391-467.
- Erickson, M. M. Hanlon dan E. Maydew. (2006). Is There a Link Between Executive Compensation and Accounting Fraud? *Journal of Accounting Research*, 44 (1): 113-143.
- Farber, D. (2005). Restoring Trust After Fraud: Does Corporate Governance Matter? *The Accounting Review*, 80 (2): 539-561.
- General Accounting Office (GAO). (2003). *Financial Statement Restatement Database*. Report GAO. 2003-395 R (January).
- Gibbons, R. dan K. Murphy. (1992). Optimal Incentive Contracts In the Presence of Career Concerns: Theory and Evidence. *Journal of Political Economy*, 100: 468-505.
- Gompers, P. J. Ishii dan A. Metrick. (2003). Corporate Governance dan Equity Prices. *Quarterly Journal of Economics*, 118: 107-155.
- Gompers, P. J. Ishii dan A. Metrick. (2004). *Incentive vs Control: An Analysis of U. S dual class stocks*. NBER Working Paper No. W10240.
- Hapsoro, Doddy. (2006). *Mekanisme Corporate Governance, Transparansi dan Konsekuensi Ekonomik: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia*. Disertasi S3 Program Doktor UGM. Yogyakarta.
- Hallock, K., J. Carpenter and D. Yermack (1999). *Dual Agency: Corporate Boards with Reciprocally Interlocking Relationship*. In Executive Compensation and Sharholder Value: Theory and Evidence, Irwin.
- Indonesian Capital Market Directory. 2003-2006.
- Jensen, M. dan W. Meckling (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour,

- Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3: 305-360.
- Klein, A. (1998). Firm Performance and Boards Committee Structure. *The Journal of Law and Economics*, 41, 275-303.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006.
- Kusumawati, D. W dan Riyanto. (2005). *Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. 248-261.
- Larcker, D. S. Richardson and I. Tuna. (2005). *How Important Corporate Governance?* Working Paper. The Warthon School, University Of Pennsylvania.
- Lukviarman. (2001). *Key Characteristics of Corporate Governance: The Case of Indonesia*. Working Paper. Graduate School of Business, Curtin University of Technology. Perth.
- Lukviarman. (2004). *Ownership Structure and Firm Performance: the Case of Indonesia*. DBA Thesis. Curtin University of Technology.
- Murphy, K. (1995). Politics, Economics, and Executive Compensation. *University of Cincinnati Law Review*, 63: 713-748.
- Nanda, Intan. (2006). *Board Structure and Firm Performance: The Case of Publicly-Listed Company in Indonesia*. Skripsi S1 Universitas Andalas. Padang.
- Organization Economic Cooperation and Development* (OECD 2004).
- Palmrose, Z, V. Richardson dan N. Scholz. (2004). Determinants of Market Reactions to Restatement Announcemence. *Journal of Accounting and Economics*, 37 (1): 59-90
- Syakhroza, Achmad. (2004). *Model Komisaris untuk Efektivitas GCG di Indonesia*. Usahawan No.05 tahun XXXIII Mei 2004

Lampiran 1

**Jumlah Perusahaan dan Kelompok Produk yang
Menjadi Sampel Penelitian**

No	Nama Perusahaan	Kelompok Produk
1	PT Aneka Tambang	Mining and Services
2	PT Timah	Mining and Services
3	PT Dankos Laboratories	Pharmaceuticals
4	PT Unilever	Consumer Goods
5	PT Indocement Tunggol Prakarsa	Cement
6	PT Astra Agro Lestari	Agriculture Forestry and Fishing
7	PT Charoen Pokphand Ind	Animal Feed & Husbandry
8	PT Medco Energi Int	Mining and Services
9	PT Indofood Sukses Makmur	Food and Beverage
10	PT Ultra Milk Industry	Food and Beverage
11	PT Gudang Garam	Tobacco Manufactures
12	PT Barito Pasific Timber	Lumber & Wood Products
13	PT Pabrik Kertas Tjiwi	Paper and Allied Product
14	PT Budi Acid Jaya	Chemical Allied Product
15	PT Semen Gresik	Cement
16	PT Komatsu Ind	Machinery
17	PT Volkselektro	Cable
18	PT Astra Graphia	Electronics & Pffie Equipment
19	PT Metrodata Electronics	Electronics & Pffie Equipment
20	PT Multipolar Corp	Electronics & Pffie Equipment
21	PT Astra Otoparts	Automotive Allied Product
22	PT Gajah Tunggol	Automotive Allied Product
23	PT United Tractor	Automotive Allied Product
24	PT Kalbe Farma	Pharmaceuticals
25	Tempo Scan Pasific	Pharmaceuticals
26	PT Astra Internasional	Automotive Allied Product
27	PT Kimia Farma	Pharmaceuticals
28	PT Indoexchange	Other Manufacture
29	PT Century Textile	Textile
30	PT Aqua Golden	Food and Beverage

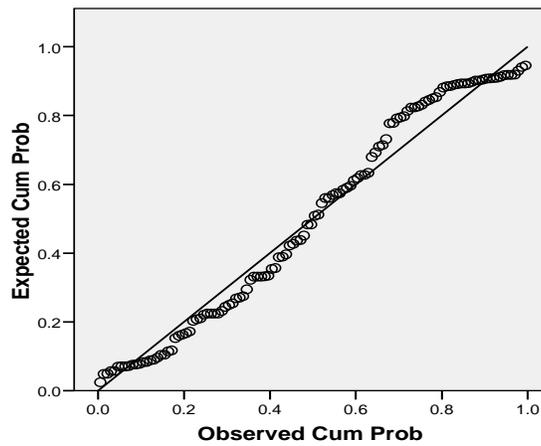
Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* (2003-2006) yang telah diolah

Lampiran 2: Output Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas Data Model I dan Model II

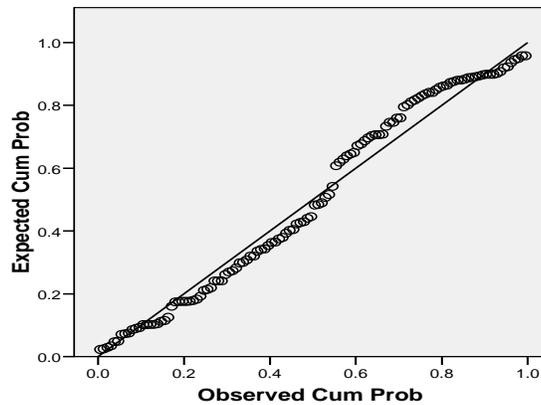
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Accounting Restatement



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Accounting Restatement



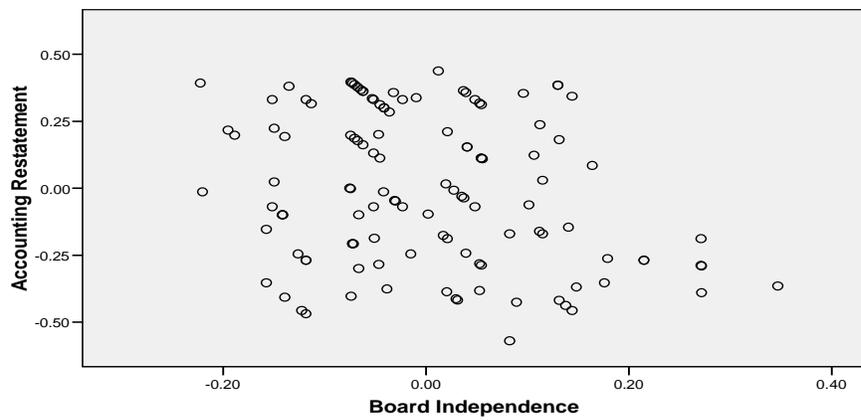
Hasil Uji Autocorrelation Durbin-Watson

Dependen variabel	Accounting Restatement
Nilai DW	
Model 1	1.224
Model 2	1.424

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

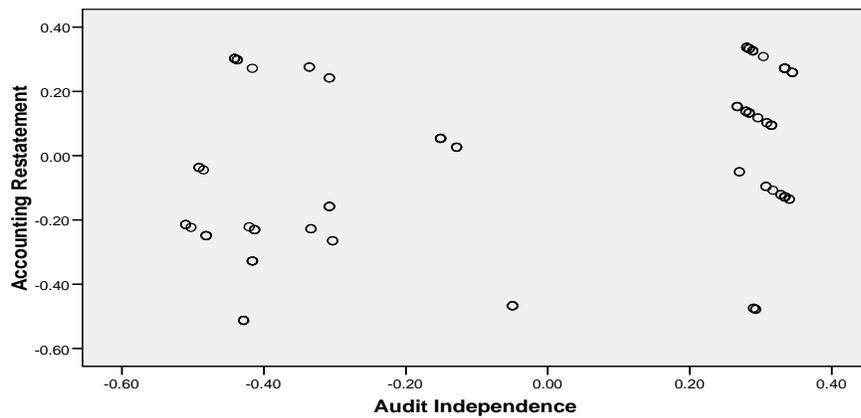
Partial Regression Plot

Dependent Variable: Accounting Restatement

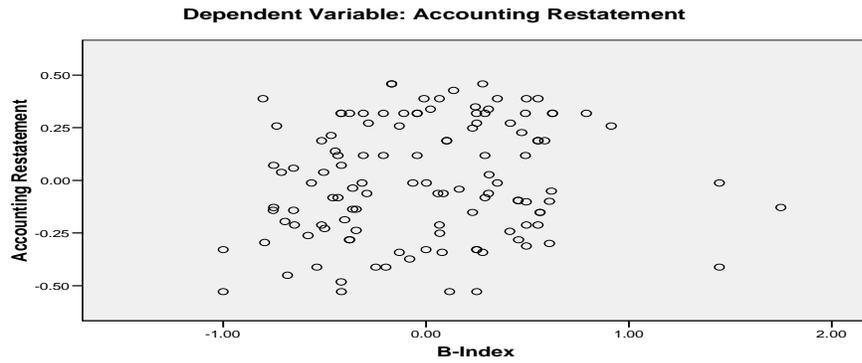


Partial Regression Plot

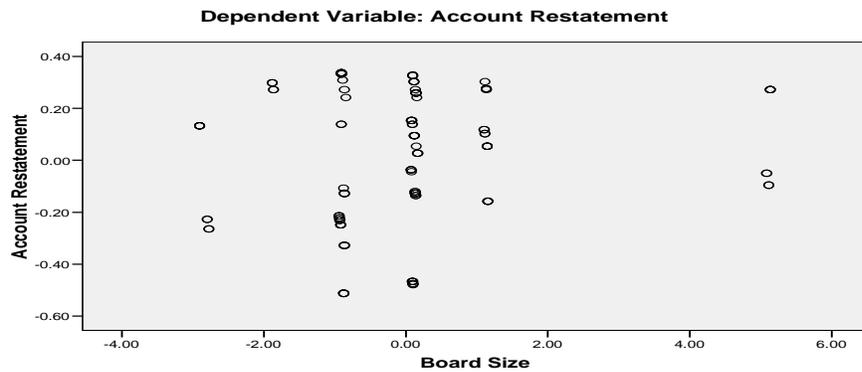
Dependent Variable: Accounting Restatement



Partial Regression Plot



Partial Regression Plot



Hasil Uji Multicollinierity

Collinearity Statistics

Nilai Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF)
antar variabel independen pada industri manufaktur

Variabel Independen	Tolerance (TOL)	Variance Inflation Factor (VIF)
Model I		
<i>Bard independence</i>	0,979	1,021
<i>Audit independence</i>	0,986	1,014
<i>Board Size</i>	0,980	1,021
Model II		
<i>B-index</i>	0,992	1,008

Sumber: Data diolah

Hasil Uji Heteroscedasticity

Nilai nilai Statistik untuk Regresi Nilai Absolut Residual

<i>Variabel Independen</i>	<i>t-hitung</i>	<i>Sig.</i>	<i>Kesimpulan</i>
<u>Model I</u>			
<i>Board independence</i>	1,942	0,035	Signifikan
<i>Audit independence</i>	4,135	0,043	Signifikan
<i>Board Size</i>	4,191	0,023	Signifikan
<u>Model II</u>			
<i>B-index</i>	2,076	0,040	Signifikan